

KARYA TARI “FATRUK”

Dhestavia Aquariesa

dhestaviaa@gmail.com

Dr. Anik Juwariyah, M. Si

Anik_ju1968@yahoo.co.id

S1 Pendidikan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Karya tari ini muncul dari fenomena Petruk yang merupakan tokoh punakawan dalam pewayangan Jawa. Petruk merupakan tokoh yang nakal dan cerdas, serta bermuka manis dengan senyuman yang menarik hati, pandai berbicara, dan juga sangat lucu. Ia suka menyindir ketidakbenaran dengan lawakan-lawakannya. Prinsip “laku” hidup Petruk adalah kebenaran, kejujuran dan kepolosan dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan fenomena tersebut mengangkat Petruk sebagai objek material dalam karya ini, karna sifat-sifat yang ada di petruk sesuai untuk mengaplikasikan metode pembelajaran pendidikan dalam karya seni tari, dengan menghubungkan sifat petruk yang nantinya akan di tuangkan dalam kegiatan belajar. Tujuan karya ini adalah untuk memperkenalkan sifat petruk sebagai media pembelajaran karakter melalui seni tari. Koreografer menggunakan metode perpaduan antara Jacqueline Smith, Alma M. Hawkins, dan Soedarsono mulai dari penemuan ide, konsep, proses, penyampaian karya, hasil dan elemen-elemen dalam komposisi tari.

Kata Kunci: bentuk penyajian, tari, *fatruk*.

Abstract

This dance work emerged from the phenomenon of Petruk who is a figure of punakawan in Javanese puppet. Petruk is a naughty and intelligent character, as well as adorable with a smile that is attractive, articulate, and also very funny. He likes to quip into untruth with his jokes. The principle of "behavior" of Petruk's life is truth, honesty and innocence in living life. Based on this phenomenon, Petruk is a material object in this work, because the properties that exist in petruk are suitable for applying educational learning method in the art of dance, by connecting the nature of petruk which will be poured in the learning activity. The purpose of this work is to introduce the nature of petruk as a medium of character learning through the art of dance. The choreographer uses the method of blending between Jacqueline Smith and Soedarsono from the discovery of ideas, concepts, processes, delivery of works, results and elements in the dance composition.

Keywords: shape of the show, dance, *fatruk*.

PENDAHULUAN

Petruk adalah tokoh punakawan dalam pewayangan Jawa. Petruk berasal dari kata *fat ruk* (tinggalkanlah). Petruk adalah anak kedua Semar. Tokoh petruk digambarkan dengan bentuk panjang yang menyimbolkan pemikiran harus panjang. Dalam menjalani hidup manusia harus berpikir panjang (tidak grusa-grusu) dan sabar. Bila tidak berpikir panjang, biasanya akan mengalami penyesalan di akhir. Petruk merupakan tokoh yang nakal dan cerdas, serta bermuka manis dengan senyuman yang menarik hati, pandai berbicara, dan juga sangat lucu. Ia suka menyindir ketidakbenaran dengan lawakan-lawakannya.

Filosofi Petruk dengan tangan dan kaki yg panjang, tubuh tinggi langsing, hidung mancung, wujud dari CIPTA, yang kemudian diberi RASA, sehingga terlihat lebih indah dengan begitu banyak kelebihan. Gambaran ini merupakan pralambang akan tabiat Petruk yang panjang pikirannya, artinya Petruk tidak grusah-grusuh (gegabah) dalam bertindak, ia akan menghitung secara cermat untung rugi, atau resiko akan suatu rencana dan perbuatan yang akan dilakukan. Petruk memiliki kesabaran yang sangat luas, hatinya bak samodra, hatinya longgar, plong dan perasaannya bolong tidak ada yang disembunyikan, tidak suka menggerutu dan ngedumel.

Wajah Petruk selalu tersenyum, bahkan pada saat sedang berduka pun selalu menampilkan wajah yang ramah dan murah senyum dengan penuh ketulusan. Prinsip “laku” hidup Petruk adalah kebenaran, kejujuran dan kepolosan dalam menjalani kehidupan. Oleh karena Petruk merupakan tokoh pelawak/dagelan (Jawa), kemudian oleh seorang dalang digubah suatu lakon khusus yang penuh dengan lelucon-lelucon sehingga terdapat banyak sekali lakon-lakon yang menceritakan kisah-kisah Petruk yang menggelikan. Oleh karena Petruk merupakan tokoh pelawak/dagelan (Jawa), kemudian oleh seorang dalang digubah suatu lakon khusus yang penuh dengan lelucon-lelucon sehingga terdapat banyak sekali lakon-lakon yang menceritakan kisah-kisah Petruk yang menggelikan.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan adalah cara yang tersusun secara sistematis untuk mewujudkan sesuatu yang baru, yang dimaksud dalam hal ini adalah karya seni tari yang baru. Pentahapan penciptaan dalam penciptaan seni tari dari pandangan Hawkins yang meliputi: eksplorasi, improvisasi/eksperimen, dan komposisi.¹ Metode dalam pentahapan menurut Jacqueline Smith terdapat rangsang awal, eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi.

Proses kekaryaannya menurut Penciptaan karya tari *Fatruk* menggunakan pendekatan metode kontruksi dari Jacqueline Smith, karena berawal dari rangsang awal (idesional/gagasan), kemudian melakukan eksplorasi gerak, melakukan improvisasi, serta evaluasi.

Konsep Penciptaan

1. Tema

Tema merupakan salah satu elemen tari yang digunakan dalam menata sebuah karya tari agar tidak terlalu melebar seperti yang diinginkan penata. Tema yang diangkat dalam karya tari *Fatruk* adalah Pendidikan

2. Judul dan Sinopsis

Judul

Judul dalam karya tari adalah *Fatruk*. Kata *Fat ruk* (tinggalkanlah), yang dimana penata mempunyai gagasan kata “tinggalkanlah” menjadi kalimat yang bermakna yakni “tinggalkan hal tidak perlu di kerjakan, tapi jalankan apa yang seharusnya di jalankan”. Petruk merupakan nama asal dari Petruk yang merupakan tokoh punakawan dalam pewayangan Jawa.

¹ Alma Hawkins, *Mencipta Lewat Tari (Creating Trough Dance)* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990), hlm. 26.

Sinopsis

*Fat ruk (Tinggalkanlah)....
Hidup itu harus berfikir panjang
Jangan tergesa-gesa. . .
Fat ruk (Tinggalkanlah)....
Jika tak mampu melakukannya,
agar tak menyesal dikemudiannya..*

3. Tipe atau jenis karya

Jenis karya ini termasuk jenis tari kelompok. Karya ini ditarikan oleh 6 penari yang saling berinteraksi antara penari satu dengan penari lainnya. Tipe tari yang digunakan dalam karya tari ini adalah tipe tari dramatik, yaitu tipe tari yang menonjolkan suasana dalam tari.

Mode penyajian menggunakan mode penyajian simbolis representatif, karena dalam karya tari ini banyak menggunakan simbol-simbol sederhana untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Mode penyajian ini dipilih agar penonton yang awam dengan dunia tari pun dapat menikmati serta mendapatkan pesan dari karya tari ini.

4. Tehnik

Dalam tari, "teknik" dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana ketrampilan untuk melakukannya.² Teknik gerak penari diperoleh dari hasil latihan intensif sehingga membentuk gerak sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan.

5. Gaya

Gaya adalah ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk maupun teknik gerak itu sendiri. Ciri khas pada gaya ini dapat berkaitan dengan latar belakang budaya, perkembangan zaman, geografis dan kedaerahan serta masih banyak lagi. Gaya yang digunakan oleh penata tari memilih

corak atau ciri khas daerah jatimuran khususnya Surabaya, yaitu dengan ciri khas gaya gerak gecul, centil, tegas, dinamis.

6. Pemain dan Instrumen

Dalam pembuatan karya ini ditarikan oleh 6 orang penari yaitu satu penari laki-laki dan lima penari perempuan. Musik yang digunakan tegas, dinamis. Konsep iringan yaitu dengan editing. Dalam pembuatan iringan menggunakan mix lagu (2 lagu akan di jadikan satu dengan cara mix editing disesuaikan adegan kebutuhan suasananya).

7. Tata Teknik Pentas

Penata tari memilih tempat pertunjukan di panggung *proscenium*. Panggung *proscenium* adalah panggung yang berbingkai, di sisi samping terdapat *wing* atau dalam istilah Jawa *sebeng* sebagai tempat masuk atau keluarnya penari agar tidak terlihat oleh penonton serta panggung ini hanya memiliki satu arah pandang penonton. Tentunya, di panggung ini memerlukan penerangan jika berada di ruang tertutup. Penciptaan suasana adalah perasaan hati atau kesan-kesan tertentu yang timbul di dalam hati dan pikiran penonton. Penataan lighting atau cahaya juga perlu diperhitungkan karena dapat menciptakan daerah-daerah yang terang, sehingga kekuatan dramatis suatu karya tari dapat tersampaikan dengan baik.

8. Tata Rias dan Busana

Riasan dalam karya tari ini menggunakan riasan fancy (rias wayang Petruk).

Sementara busana yang digunakan adalah busana yang sesuai dengan ide ataupun tema dalam karya tersebut.

9. Properti

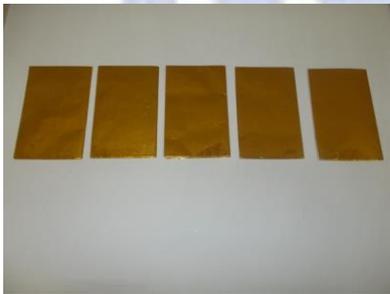
Properti yang digunakan penari adalah buku besar yang di bawa oleh satu penari. Terbuat dari kertas duplek yang tebal dan jilidan menggunakan tali dan di bungkus dengan kertas kado emas.

² Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014: 49.



Gambar 1 : Buku besar
(Dok : Mirna, 2017)

Properti selanjutnya buku kecil yang dipakai oleh 5 penari. Menggunakan buku tabungan yang berukuran kecil dan disampul dengan kertas kado emas.



Gambar 2 : Buku kecil
(Dok : Mirna, 2017)

Properti ke tiga yaitu tiruan tas sekolah. Property ini menggunakan dus sepatu yang di bungkus dari kertas kado emas dan di beri tali 2 sebagai ransel.



Gambar 3 : Tas sekolah
(Dok : Mirna, 2017)

Proses Kekaryaannya

Proses karya ini membantu koreografer untuk mencapai hasil yang baik, karena banyak tahapan dalam membentuk sebuah karya yang harus diteladani dengan multidisiplin tinggi.

1. Eksplorasi dan kerja studio

Target dari proses studio yang sudah direncanakan dan dilakukan adalah mempertunjukkan suatu pertunjukan *dramatik* yang berisi tentang fenomena tokoh Petruk dalam pewayangan. Ide ini muncul berawal dari rangsangan visual. Kemudian ide tersebut dituangkan dan dikembangkan melalui karya tari. Seni pertunjukan ini menggunakan tempat panggung proscenium. Eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan menanggapi atau merespon dari suatu obyek untuk dijadikan sebagai bahan dalam karya tari yang berupa gerak, irama dan sebagainya.³

Eksplorasi pada karya seni tari *Fatruk* dilakukan dengan pengamatan pada pertunjukan Petruk di penokohan Wayang Jawa. Fenomena tersebut menjadikan koreografer untuk dapat menemukan gerak-gerak yang dapat dikembangkan.

Setelah melakukan tahapan eksplorasi, koreografer akan melakukan kerja studio atau tempat latihan yang berada di Lidah Wetan. Koreografer terlebih dahulu membuat sebuah motif-motif gerak, penerapan fenomena dalam sebuah gerak berada dalam tahapan ini

2. Improvisasi

Selain mengembangkan esensi spontanitas, improvisasi memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa memerlukan banyak waktu dari perencanaan gerak, serta perbaikannya yang

³ Chiki E. Kristiyara, *Bentuk Penyajian Karya Tari "Intering Beras" (skripsi)*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2008), hlm. 24.

dibutuhkan dalam koreografi.⁴ Improvisasi dilakukan oleh penata sesuai dengan kemampuan penata, sehingga gerak – gerak yang telah digabung tidak terkesan monoton dan memiliki dinamika.

Proses *improvisasi* yang dilakukan koreografer adalah terus melakukan gerakan seperti mengolah tubuh, pemanasan yang maksimal sehingga dapat menemukan gerakan baru dengan rangsang dengar musik-musik yang membuat koreografer terinspirasi.

3. Metode analisa dan evaluasi

Selama penggarapan koreografer selalu melakukan analisa dan evaluasi. Baik praktik maupun teori-teori yang akan digunakan untuk menggarap suatu koreografi. Pada tahapan ini koreografer mengontruksi karyanya melibatkan metode analisis dan metode evaluasi. Hasil laporan ditelaah dengan menggunakan landasan teori yang dipakai untuk menganalisa sehingga bentuk tari yang sudah ditemukan, bisa saja di eksplorasi ataupun tidak dipakai lagi. Setelah dengan analisa, koreografer mengevaluasi karya tarinya dengan cara dikonsultasikan atau ditampilkan di hadapan teman, tokoh seniman, atau didiskusikan dengan sesama pemain..

4. Metode Penyampaian Materi Kekaryaannya

Dalam melakukan proses kerja tim, komunikasi merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan sebagai wujud keberhasilan tim. Pertama, koreografer hendak mengumpulkan seluruh tim untuk saling mengenal peran mereka dalam tim, sebab dengan saling mengenal dan memahami peran masing-masing anggota dapat mempermudah mereka untuk saling berkoordinasi.

Kedua, koreografer melakukan proses kreativitas yang ditulis oleh Hawkins (2003:17-77) untuk menyampaikan hasil kerja studio koreografer kepada penari yang akan memperagakan atau penyampaian ide gagasan koreografer, dalam bukunya yang berjudul *Moving From Within: A New Method for Dance Making* diterjemahkan oleh I Wayan Dibia berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*: mengulas tentang proses kreativitas yang meliputi lima fase, yaitu: 1) merasakan; 2) menghayati; 3) menghayalkan; 4) mengejawantahkan; dan 5) memberi bentuk. Kelima proses tersebut selalu dilewati pada setiap tahap penciptaan sebuah koreografi. Komponen tersebut perlu dipahami secara mendalam, sehingga mempermudah langkah kerangka kerja pada setiap tindakan proses kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari merupakan hasil dari cipta rasa dan karsa manusia dengan tubuh sebagai media. Dalam pembuatan karya tari menurut Soedarsono (1977:42-45) dalam bukunya berjudul “Tari-tarian Rakyat Indonesia 1” mengatakan penyajian tari secara keseluruhan melibatkan elemen-elemen dalam komposisi tari. Elemen-elemen pendukung terwujudnya suatu karya seni tari meliputi: gerak, pola lantai, musik/iringan, tata busana, tata rias, tempat pertunjukan, perlengkapan atau *property*.

1. Gerak

Menurut Sumaryono dkk (2006:62) dalam bukunya yang berjudul “Tari Tontonan”, mengatakan bahwa gerak dalam pertunjukan tari sangatlah berbeda dengan gerak pada umumnya. Gerak pada tari memiliki makna dan arti sendiri. Berikut gerak pada karya tari *Fatruk*.

No	Nama Ragam	Hitu-ngan	Uraian Gerak
1.	Rangkaian tidur	4x8	1 : diperankan oleh 1 penari posisi tidur,

⁴ Margery J. Turner, *New Dance : Pendekatan Koreografi Nonliteral* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, (Yogyakarta: Manthill Yogyakarta, 2007), hlm. 37.

			<p>bangun mengeliat dan menguap.</p> <p>2 : lalu teriak menutupi mata, dan nafas besar, dan di ikuti 3 penari merespon 1 penari</p> <p>3 : ikut teriak bersama</p> <p>4 : posisi duduk simpuh ekspresi kaget</p>
2.	Rangkaian gupuh (mengarah pada property tas dan buku)	1x4 1x4 1x8 1x4	<p>Tepat hitungan ke 4 badan dan kepala menoleh ke belakang</p> <p>Posisi tangan meraih bersamaan dengan kaki merosot ke belakang dilakukan 2x</p> <p>Posisi merangkak, lalu rol bawah</p> <p>Posisi tidur tengkurap dan melambaikan tangan, tepat hitungan ke 4 tangan di jatuhkan ke lantai bersamaan lutut di angkat ke atas, posisi kepala merespon penari 1 yang berada di pojok</p>
3.	Ilustrasi siswa yang sudah sampai disekolah	1x8 1x8	<p>Posisi penari masuk dan memakai tas serta membawa buku yang suda stay di pojok panggung</p> <p>Posisi berdiri dan membuka buku untuk dibaca, lalu kepala di tolehkan ke</p>

			<p>depan hingga mengarah ke samping, dan akhirnya penari keluar panggung</p>
4.	rangkaian gupuh 2 (keberangkatan ke sekolah)	1x6 1x4 1x4	<p>Posisi kaki bengkok dan tangan melambai kaki berjalan maju</p> <p>Maju sendat kaki, dan tangan meraih samping</p> <p>Posisi kaki bengkok, dan tangan mentang siku <i>ngiwir</i>.</p>
5.	Jalan petruk	1x8 (dilakukan 2x8+4)	Langkah lenggut ke arah di ikuti tangan seperti sikap jalan petruk, tetapi setiap hitungan ke 8 langkahnya mundur
6.	Ilustrasi belajar mengajar guru dengan siswa	1x8	Sikap verbal
7.	Rangkaian tidur molak-walek	1x8 1x8	<p>Posisi kaki jinjit, tangan kanan melempar dan menangkap sesuatu, di ikuti badan jatuh tengkurap, lalu kepala digelengkan menghadap tangan yang berada dilantai, dan tepat hitungan ke 8 kedua tangan lurus</p> <p>Di sambung tekukan siku tangan kanan kiri <i>lombo</i> rangkep, lalu jengku badan dengan menggunakan</p>

			telapak tangan, dan kemudian kaki kanan di angkat dan tangan kanan pose pertuk kuil-kuil di taruh di depan kening, tengkurap, berguling, sendakep dan tekuk kaki, geser ke kanan, permainan kaki
8.	Jojetan kendang genit	3x8	Jojet bebas berekspresi, sampai salah satu penari memarai karna telah mengerjain sampai goyang pinggulnya
9.	Rangkaian buang gas	1x2	Penari satu memengang pundak penari satunya
		3-8	Posisi back ke belakang
		1x4	menggeliat kearah samping kiri
		1x8	Jalan petruk <i>lombo</i> kearah samping kanan, dan duduk
		1x8	Ketika posisi duduk, da nada satu penari yang berdiri lalu dia membuang gas, dan efek di penari lainnya adalah duduk kebelakang dengan menjengku tangan ke belakang,
1x4	1x4 (dilakukan 3x)	Tusukan, putar, mentang kanan Jalan jinjit maju	

10.	Rangkaian kegiatan belajar	2x8	Lari dari arah samping, toleh depan, mendak <i>mentang</i> kanan, jinjit, tekuk siku kanan, dorong ke samping kiri, <i>onclang</i> menjadi mendak tengah, lompatan 3x, tepuk lutut 4x, toleh
		4x8	Gerak verbal, ada meja yang di gambarkan melalui pose kayang, ada siswa yang sedang contek mencontek, ada juga yang telat jadi jalan pelan-pelan dan menghadap ke depan lalu lari menghampiri temannya, setelah itu semua lari hingga menghadap depan dengan ekspresi lelah
11.	Tetembangan	Lyric nya “ <i>sekar melati gondowangi, putih arum gandane, dadi siswa kudu seng taberi, mrih kasembahan panggayuhane</i> ”
12.	Rangkaian jojetan kemayu	Cakepan Petruk !!! 3x 3x8	Jalan seperti pingguin Menggeliat kepala <i>lombo</i> dan rangkep di ikuti jalan kaki maju ke depan, hit 8 terakhir lompat pose Jalan sendat kerep di

		1x8+4	ikuti mantuk-mantuk, hitungan terakhir penari berteriak HOH!!
		4x	Tindak remo
13.	Sembahan	1x4	Putar, lalu sembah
14.	Rangkaian remo sogok	1x4	Posisi <i>adeg</i> remoan, tapi kaki pengkor, tangan berposisi sogoan <i>lombo</i> rangkep, yang ke dua rangkep diganti mengganggu kepala
15.	Jogetan lembeng	2x8	Jalan megol <i>mentang</i> tangan, berputar
16.	Jogetan rampak	1x4	Posisi kaki jalan ditempat, di ikuti kepala yang di arahkan ke kanan dan kekiri sesuai dengan arah kaki
		5	Mendak kaki mingkup
		6	Langkah ke kanan posisi tetap mendak
		7	Posisi kaki tetap mendak di ikuti kaki kanan lurus point ke depan
		8	Kaki di gajulkan, dan di letakan di lutut kanan
		1x4	Posisi kaki tetap, kepala menoleh ke kanan bersamaan jingket dan tangan di sikukan ke atas
		5-8	IDEM dirangkepkan

		1x7	<i>Lampah</i> mendak lembean ke kanan dan ke kiri
		8	Menghadap kekiri dan posisi tangan saling membahu ke pundak
		1x4	Posisi tangan tetap hanya saja kaki di jinjitkan kea rah depan secara pelan
		5-8	Mengayunkan tangan, dan badan terakhir kepala menghadap ke belakang
		1x5	Lalu satu per satu menoleh cannon ke arah depan
		6-8	Verbal menertawakan satu penari yang di pojok
17.	Ilustrasi kegiatan istiahat	1x8	Posisi tangan dan badan di putar dari arah kiri ke kanan dan berbentuk rukuk, lalu kepala di naikkan dan di ikuti badan ngluget lalu posisi duduk simpuh
	Kelompok a : sembayang, leye-leye		dilanjutkan kepala di gerakan ke kanan dan ke kiri,
	Kelompok b : bal-balan	1x8	lalu di sambung badan berputar dengan posisi duduk lalu menghadap depan,
		1x2	kaki kiri di luruskan ke samping kiri
		3	ditekuk, bersamaan

		4 1x8	tangan jengku kepala kaki yang di tekuk jari-jarinya di tebakkan hitungan dua, dua
18.	Ilustrasi penggambaran sepeda	1x8 1x8 secara lambat 1x8 secata cepat	da yang menjadi stir sepeda : podidi duduk bersila dan posisi kedua tangan siku ke arah atas Ada yang menjadi pancalan : posisi tidur terlentang di belakang yang menjadi stir, dengan posisi tangan menjadi pancalan sepeda (si buat berputar) Ada yang menjadi sadel sepeda : posisi seperti mbangkang silang di atasnya yang terlentang Ada yang menjadi bermain <i>slebor</i> : posisi menghadap kebelakang dan memegangi kaki yang menjadi pancalan sepeda Yang mengendarai : duduk dan memegang stir lalu mengayunkan sepeda
19.	Rangkaian fatruk belajar	1x8	Satu penari mendorong buku besar dari arah kanan ke tengah, lalu rol samping dan

		1x8 3x8 1x8 1x8	membuka buku (gerak verbal) mendorong buku besar ke arah samping pojok kiri eksplorasi tubuh
20	Rangkaian anak malas	1x8 2x8 2x8 2x8 1x8	Memperlihatkan Buku kecil dan di getarkan tanpa melihatkan tubuhnya (hanya tangan saja) Posisi kepala ditumpukan ke atas dari penari satu dan lainnya Jalan menghampiri fatruk dan membedakan kenapa buku dia kecil sedangkan buku fatruk lebih besar <i>Lampah</i> pocong dengan menutupi mukanya dengan buku, setelah menghadap kebelakang muka ditutup semua dengan buku Muter ditempat
21	Ending	Mengi kuti temba ng	1 Penari pojok : pose sikap petruk 5 Penari : tidur ke samping kiri danmeluruskan tangan kiri, lalu di ikuti tangan kanan naik ke arah atas dengan menjapit buku kecil

2. Tata Rias dan Busana

Riasannya menggunakan Body painting latulip warna putih (blok wajah) dan merah (bibir), Menggunakan pidih sebagai garis-garis wajahnya, kuas.

Busana yang dipakai simple agar mempermudah gerak pada saat menari. Busananya meliputi iket kepala bentuk segitiga ukuran besar, rompi kutungan, daleman hitam (kutungan), celana panjang, sabuk timah, kalung berbentuk loncengan.

Gambar	Keterangan
	Rias tampak depan dengan mata terbuka
	Rias tampak dari samping kanan
	Baju tampak dari depan
	Baju tampak dari belakang

	Celana panjang tampak dari depan
	Celana panjang tampak dari belakang
	Kalung bentuk lonceng yang dikalungkan dengan menggunakan tali hitam
	Sabuk yang di lingkarkan pada ban celana
	Posisi menghadap depan Iket segitiga yang diikatkan melingkar, lalu di talikan di atas kepala

3. Musik Tari

Dalam pembuatan iringan menggunakan mix lagu (2 lagu akan di jadikan satu dengan cara mix editing disesuaikan adegan kebutuhan suasananya).

4. Pola Lantai

Pola lantai atau sering disebut desain lantai merupakan perpindahan gerak dalam menari dari tempat yang satu ketempat lain, dengan berbagai bentuk dan pola. Pola lantai atau desain lantai yang dipakai dalam karya tari *Fatruk* memakai pola lantai bervariasi dengan kombinasi berbagai level.

PENUTUP

Simpulan

Dalam pembuatan karya ini koreografer mencoba menyatukan pengalaman dan fenomena yang terjadi di sekitar kita dalam sebuah bentuk karya tari dengan menggunakan teori dari Alma M. Hawkins dan Jacqueline smith. Koreografer menggunakan teori-teori yang ada dengan unsur pendukung lainnya seperti tata rias dan pakaian, musik tari, pola lantai, lighting dan lain sebagainya untuk mewujudkan tari ini dengan baik.

Karya ini menggambarkan sifat tokoh Petruk yang dimana nama Petruk berawal berasal dari kata *Fat ruk* (tinggalkanlah), dari pengertian ini penata mempunyai gagasan kata “tinggalkanlah” menjadi kalimat yang bermakna yakni “tinggalkan hal tidak perlu di kerjakan, tapi jalankan apa yang seharusnya di jalankan”. Dan ingin menyampaikan pesan kepada apresiator untuk bisa menanamkan karakter tokoh Petruk.

Saran

Bagi semua pembaca, pengalaman sekecil apapun akan dapat menjadi sebuah karya tari jika ditelusuri lebih dalam lagi. Bagi para pelaku tari *Fatruk* tetap berlatih untuk meningkatkan kualitas serta kreativitas pertunjukan kesenian. Bagi kalangan umum atau pihak-pihak yang berwenang, sebaiknya memberikan apresiasi terhadap setiap kesenian yang ada dalam suatu masyarakat, baik dalam hal pementasan, publikasi lewat buku maupun media internet, supaya kesenian tersebut tetap terjaga eksistensinya

DAFTAR RUJUKAN

Pustaka Tercetak

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Kristiyara, Chiki E. 2008. *Bentuk Penyajian Karya Tari “Intering Beras” (skripsi)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Smith, Jacqueline. 1976. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Terjemahan Suharto, Ben. 1985. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Rakyat Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Turner, Margery J. 2007. *New Dance :Pendekatan Koreografi Nonliteral*. Yogyakarta: Manthill Yogyakarta